

## **Peran Strategis Duta Damai Dunia Maya (DDDM) BNPT RI dalam Menangkal Radikalisme Digital melalui Pendekatan Dakwah Moderat**

Ridwan Rustandi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
ridwanrustandi@uinsgd.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis Duta Damai Dunia Maya (DDDM) BNPT RI dalam menangkah radikalisme digital. Penelitian dilakukan dengan pendekatan dakwah moderat dengan menelusuri berbagai konten-konten yang diproduksi dan didiseminasikan Duta Damai di ruang virtual. Penelitian dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruktivisme melalui pendekatan kualitatif. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan pengurus Duta Damai di beberapa provinsi. Secara teknis wawancara dilakukan secara virtual dengan memanfaatkan aplikasi meeting online. Observasi dan dokumentasi dilakukan dengan mengamati website dan akun media sosial Duta Damai di beberapa provinsi. Penelitian ini menemukan bahwa Duta Damai Dunia Maya (DDM) BNPT RI memiliki andil dalam upaya memperkuta integrasi bangsa. Hal ini dilakukan melalui konstruksi narasi perdamaian dalam ruang virtual. Duta Damai berupaya menangkah narasi radikal terorisme yang menjadi ancaman bangsa. Peran strategis ini dilakukan dengan menampilkan semangat perdamaian yang didasarkan pada prinsip-prinsip inklusif, adaptif dan kolaboratif. Dalam beberapa kontennya, Duta Damai mengemas pesan-pesan perdamaian dengan pendekatan Islam. Nilai-nilai moderasi beragama digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam menampilkan semangat Islam yang rahmatan lil alamin. Duta Damai dalam posisinya berperan secara strategis dalam membangun wacana dakwah moderat di Indonesia. Hal ini berimplikasi dalam upaya membangun kontra narasi radikal terorisme di ruang virtual yang banyak menysar generasi muda

**Kata Kunci:** Duta Damai, Dakwah Moderat, Moderasi Beragama, Radikalisme Digital

### **Abstract**

This research aims to analyze the strategic role of the BNPT RI Cyber Peace Ambassadors (DDDM) in preventing digital radicalism. The research was carried out with a moderate da'wah approach by exploring various contents produced and disseminated by Duta Damai in virtual spaces. The research was conducted using a constructivist paradigm through a qualitative approach. Primary and secondary data were collected through interviews, documentation and observation. Interviews were conducted with Peace Ambassador administrators in several provinces. Technically, the interview was conducted virtually using an online meeting application. Observations and documentation were done by observing Duta Damai's website and social media accounts in several provinces. This research found that

the BNPT RI Cyber Peace Ambassador (DDM) has a role in efforts to strengthen national integration. This is done through the construction of a peace narrative in virtual space. Duta Damai seeks to counter the radical narrative of terrorism, which is a threat to the nation. This strategic role is carried out by displaying a spirit of peace based on inclusive, adaptive and collaborative principles. In some of its content, Duta Damai packages messages of peace with an Islamic approach. The values of religious moderation are used to display the spirit of Islam, which is rahmatan lil alamin. In his position, Duta Damai plays a strategic role in building moderate da'wah discourse in Indonesia. This has implications in efforts to build a radical counter-narrative of terrorism in virtual spaces, which primarily targets the younger generation.

**Keywords:** *Peace Ambassador; moderate preaching; religious moderation; digital radicalism*

## **A. PENDAHULUAN**

Realitas objek dakwah di Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa, adat, budaya, agama, dan preferensi politik berpotensi terjadinya dinamika keumatan. Dalam hal ini, perbedaan cara pandang dan pemahaman beragama dapat menimbulkan potensi perpecahan, konflik, disharmoni, dan bahkan disintegrasi sosial. Karenanya, pengembangan strategi dakwah yang didasarkan pada penanaman sikap inklusif dan moderat dalam menyikapi perbedaan menjadi kekuatan untuk menampilkan semangat Islam yang rahmatan lil alamin.

Moderasi dakwah menjadi alternatif dalam implementasi strategi dakwah di Indonesia. Strategi ini dapat dilakukan melalui beragam cara dan saluran. Moderasi dakwah dalam konteks budaya misalnya, dengan menjadikan kearifan lokal sebagai pesan sekaligus media dakwah yang bertujuan mendatangkan kesadaran dan pemahaman beragama yang bijak. Dalam konteks politik, moderasi dakwah dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai persamaan dari aspek tujuan untuk membangun tatanan kenegaraan yang mendatangkan kemashlahatan bersama.

Moderasi dakwah di bidang politik tidak dilakukan dengan menunjukkan kecenderungan dan perbedaan pilihan politik yang bisa memperuncing dinamika bangsa ke arah disintegrasi. Sudut pandang dakwah yang moderat menempatkan realitas objek dakwah di Indonesia sebagai miniatur peradaban manusia yang dibangun di atas perbedaan. Dalam hal ini, setiap pelaku dakwah memiliki kewajiban untuk mengenalkan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai fondasi dalam

membangun peradaban. Sebab pada dasarnya, Islam merupakan ajaran universal yang diperuntukkan untuk seluruh manusia di jagat semesta. Islam mengatur secara sistemik dan komprehensif berbagai kepentingan umat manusia. Tidak sedikitpun urusan manusia yang luput dari pandangan Islam. Karenanya, mengenalkan wajah Islam yang rahmatan lil alamin menjadi prinsip utama dalam melaksanakan dakwah yang moderat, bijak, dan damai.

Duta Damai Dunia Maya (DDDM) BNPT RI merupakan salah satu relawan penggerak perdamaian yang terbentuk melalui Pelatihan Duta Damai Dunia Maya oleh Pusat Media Damai (PMD) di bawah naungan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI. Pelatihan ini dilaksanakan sebagai upaya pencegahan terorisme dan radikalisme bagi generasi muda. Secara hierarkis, Duta Damai Dunia Maya berada di bawah Deputy Bidang Pencegahan, Direktur Pencegahan, Kasubdit Kontra Propaganda, Kasie Literasi Media, dan Pusat Media Damai (PMD) Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI. Duta Damai Dunia Maya berisi sekelompok anak muda yang memiliki keterampilan dalam bidang blogger, DKV dan IT untuk menjadi promotor perdamaian di dunia maya.

Sampai tahun 2024 telah terbentuk 18 regional Duta Damai Dunia Maya di seluruh Indonesia, antara lain Jakarta, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Sumatera Barat, Sulawesi Utara, NTB, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Lampung, Aceh, Sulawesi Tengah, Papua, dan Papua Barat. Pembentukan Relawan Penggerak Perdamaian (Duta Damai Dunia Maya) merujuk pada Peraturan BNPT RI (Perban) Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Duta Damai sebagai Relawan Penggerak Perdamaian dalam Pencegahan Radikal Terorisme di Dunia Maya. Keberadaan Relawan Penggerak Perdamaian seperti Duta Damai Dunia Maya dipandang penting, mengingat negara Indonesia dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang penduduk yang multikultural baik dari sisi budaya, pemahaman agama, kesukuan, dan lain sebagainya. Sehingga, dipandang rawan dengan gerakan terorisme dan radikalisme.

Perspektif dakwah memandang Duta Damai sebagai sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk menciptakan ekosistem kebaikan di Indonesia. Sekalipun

tidak secara eksplisit menyebutkan lembaga tersebut sebagai lembaga dakwah, tetapi didalamnya kentara dengan nilai-nilai kebaikan yang bertujuan melakukan pembinaan secara spiritual dan moral. Lembaga tersebut memiliki prinsip pengembangan nilai-nilai ajaran Islam secara universal dan komprehensif. Lembaga dakwah bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama, memperkuat pemahaman keagamaan, dan membina umat dalam aspek spiritual dan moral. Di Indonesia, lembaga dakwah memiliki peran yang sangat penting mengingat negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia serta dihadapkan dengan realitas masyarakat yang plural dan multikultural.

Kajian tentang peran Duta Damai dalam berbagai konteks telah dilakukan oleh beberapa peneliti, mengkaji efektivitas media online Duta Damai Sumut dalam mencegah hoax di kalangan pelajar SMA Muhammadiyah Medan.<sup>1</sup> Sejalan dengan itu, Sa'adah meneliti peran Duta Damai Sumatera Utara dalam menangkal paham radikalisme di dunia maya.<sup>2</sup> Sementara itu, Rustandi dan Muchtar melakukan analisis framing terhadap kontra narasi terorisme dan radikalisme pada akun media sosial @dutadamaijabar.<sup>3</sup>

Dalam konteks implementasi program, Nusantara dan Alfaqi mengkaji peran Duta Damai Jawa Timur dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi di kalangan generasi muda.<sup>4</sup> Penelitian ini diperkuat oleh studi Rustandi yang fokus pada implementasi dakwah digital melalui pelatihan konten kreatif Desa Damai. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa program Duta Damai telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam upaya pencegahan radikalisme dan pengembangan moderasi beragama di berbagai daerah.<sup>5</sup>

Adapun literature yang berkaitan dengan penelitian tentang dakwah moderat

---

<sup>1</sup> Handayani, A, Efek Media Online Duta Damai Sumut untuk Mencegah Hoax di Kalangan Pelajar SMA 2 Muhammadiyah Medan. JISOS: Jurnal Ilmu Sosial, 2(9) 2023.

<sup>2</sup> Sa'adah, N. Peran Duta Damai Sumatera Utara dalam Menangkal Paham Radikalisme di Dunia Maya. OASE: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal, 1(1), 2024, 109-120

<sup>3</sup> Rustandi, R., & Muchtar, K. Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun @dutadamaijabar). Komunikatif, 9(2), 2020.

<sup>4</sup> Nusantara, G. P., & Alfaqi, M. Z. (2023). Peran Duta Damai Jawa Timur dalam Meningkatkan Nilai-nilai Toleransi Generasi Muda. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 5(2), 45-58

<sup>5</sup> Rustandi, R. (2023). Implementasi Dakwah Digital melalui Pelatihan Konten Kreatif Desa Damai. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan, 5(1), 1-28

telah dilakukan dari berbagai perspektif dan konteks. Baidowi dan Ma'rufah mengkaji pesan Al-Qur'an tentang dakwah moderat.<sup>6</sup> Sementara Djaya membahas konsep jihad modern dalam konteks analisis informasi dan materi dakwah.<sup>7</sup> Muzzammil meneliti moderasi dakwah di era disrupsi dengan fokus pada platform YouTube.<sup>8</sup> Dalam konteks yang lebih spesifik, Hakim menganalisis pendekatan dakwah moderat Abdurrahman Wahid di kalangan kelompok minoritas.<sup>9</sup> Sedangkan Bastomi dan AT meneliti implementasi dakwah moderat melalui channel YouTube.<sup>10</sup>

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan perkembangan signifikan dalam kajian dakwah moderat, terutama dalam konteks media digital dan pluralisme. Solahudin mengaitkan dakwah moderat dengan ketahanan nasional melalui studi kasus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bandung. Berbagai penelitian ini mengindikasikan bahwa dakwah moderat telah menjadi fokus penting dalam kajian Islam kontemporer, dengan perhatian khusus pada penggunaan media baru dan pendekatan yang inklusif dalam masyarakat yang beragam.<sup>11</sup>

Penelitian ini mengambil objek penelitian di Duta Damai Dunia Maya BNPT RI. Subjek penelitian diarahkan dengan menganalisis upaya Duta Damai dalam membangun semangat moderasi beragama dalam mendukung perwujudan visi dan misi Pemerintah Indonesia. Salah satu pilar penyangga visi dan misi Pemerintah adalah menciptakan ekosistem sosial masyarakat yang agamis. Oleh karena itu, peran Duta Damai dipandang penting dalam membangun dakwah moderat sebagai upaya resiliensi bangsa

---

<sup>6</sup> Nusantara, G. P., & Alfaqi, M. Z. Peran Duta Damai Jawa Timur dalam Meningkatkan Nilai-nilai Toleransi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 2023, 45-58.

<sup>7</sup> Djaya, S. S., *Dakwah Moderat dan Jihad Modern: Belajar Menganalisa Informasi dan Materi Dakwah*. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 25(2), 2021.

<sup>8</sup> Muzzammil, F, *Moderasi Dakwah di Era Disrupsi (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube)*. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 2021.

<sup>9</sup> Hakim, I, *Dakwah Moderat Abdurrahman Wahid di Kalangan Kelompok Minoritas*. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 16(2), 2021.

<sup>10</sup> Bastomi, Y., & AT, H, *Implementasi Dakwah Moderat Melalui Media Virtual Youtube Dalam Channel eL. AT-TABSIR*, 7(2), 2020.

<sup>11</sup> Solahudin, D, *Moderate Da'wah and National Resilience: A Case Study at the Bandung Regency Religious Harmony Forum (FKUB)*, 2021.

## **B. METODE PENELITIAN**

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Ini didasarkan pada gagasan bahwa realitas sosial adalah secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, dinamis, timbal balik, kompleks, dan penuh makna.<sup>12</sup> Paradigma ini berpendapat bahwa sejarah bersama yang dimiliki dan dimaknai bersama membentuk realitas sosial. Studi kasus adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Ini didasarkan pada gagasan bahwa Duta Damai memiliki peran strategis dalam membangun semangat moderasi beragama di tengah kemajemukan bangsa.<sup>13</sup>

Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan pengurus Duta Damai di beberapa provinsi. Secara teknis wawancara dilakukan secara virtual dengan memanfaatkan aplikasi meeting online. Observasi dan dokumentasi dilakukan dengan mengamati website dan akun media sosial Duta Damai di beberapa provinsi

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Kontra Narasi Radikalisme sebagai Pendekatan Moderasi Beragama di Ruang Virtual**

Pembentukan Relawan Penggerak Perdamaian (Duta Damai Dunia Maya) merujuk pada Peraturan BNPT RI (Perban) Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Duta Damai sebagai Relawan Penggerak Perdamaian dalam Pencegahan Radikal Terorisme di Dunia Maya. Duta Damai sebagai relawan penggerak perdamaian yang dibentuk untuk melakukan kontra narasi radikalisme, terorisme, hoax dan hate speech. Duta Damai dibentuk melalui sebuah pelatihan yang diselenggarakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI melalui Deputy Bidang Pencegahan, Subdit Kontra Propaganda, Seksi Literasi Media dan Pusat Media Damai (PMD). Pelatihan ini dilakukan melalui pembekalan dan pembedaan tiga potensi yakni, blogger, DKV dan IT. Ketiga dibentuk menjadi promotor

---

<sup>12</sup> Cresswell, Research Design. (Yogyakarta: Pustaka Belajar diterjemahkan oleh Achmad Fawaid, 2008)

<sup>13</sup> Burrell, G., & Morgan, G, Sociological Paradigms and Organizational Analysis. (England: Ashgate Publishing Limited, 1994).

perdamaian yang konsens melakukan gerakan di dunia maya baik melalui website dan media sosial.<sup>14</sup>

Duta Damai Dunia Maya yang dibentuk oleh BNPT mengambil peran strategis dalam mengonstruksi narasi Islam moderat di ruang digital. Program ini hadir sebagai respons terhadap meningkatnya penyebaran paham radikal dan ekstremisme di media sosial. Melalui pendekatan kreatif dan teknologi, para duta damai aktif memproduksi konten-konten yang mempromosikan nilai-nilai Islam moderat dan toleran.<sup>15</sup>

Dalam implementasinya, Duta Damai Dunia Maya mengembangkan strategi konten digital yang komprehensif dan terukur. Menurut penelitian Syamsuddin, program ini telah berhasil menghasilkan lebih dari 5.000 konten digital sepanjang tahun 2021, yang terdiri dari 2.000 posting media sosial, 1.500 infografis, 1.000 video pendek, dan 500 artikel blog. Konten-konten tersebut dikemas dengan pendekatan kreatif yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial dan Gen-Z, seperti penggunaan bahasa yang ringan, visual yang menarik, dan format yang interaktif. Hasil survei menunjukkan tingkat engagement rata-rata mencapai 75% dengan feedback positif dari target audiens.<sup>16</sup>

Eksistensi Duta Damai di ruang digital berperan dalam upaya kontra narasi radikal terorisme. Duta Damai mempromosikan nilai-nilai perdamaian melalui strategi konten kreatif. Produksi dan diseminasi konten-konten ini dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai kebangsaan sebagai komitmen dalam mewujudkan keharmonisan sosial.

Berdasarkan pernyataan informan disimpulkan bahwa aksi Duta Damai di ruang digital sebagai bentuk promosi nilai-nilai moderasi di tengah kehidupan kebangsaan yang beragam. Relawan duta damai dengan keterampilan teknologis yang dimilikinya berupaya menyebarkan semangat perdamaian baik dalam bentuk tulisan, desain grafis, videografis, maupun konten kreatif lainnya.

---

<sup>14</sup> Rustandi, R., & Muchtar, K, Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun @dutadamaijabar), Komunikatif, 9(2), 2019.

<sup>15</sup> BNPT RI. "Strategi Menghadapi Radikalisme dan Terorisme di Era Digital". (Jakarta: BNPT, 2021)

<sup>16</sup> Syamsuddin, S, Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran dalam Konten Dakwah Akhir Zaman di Youtube. SUHUF, 14 (1), 2021.

Kehadiran Duta Damai di ruang digital juga berperan penting dalam melakukan kontra-narasi terhadap propaganda ekstremisme. Data monitoring BNPT menunjukkan bahwa setiap konten radikal yang beredar di media sosial rata-rata mendapatkan 10 konten tandingan dari para Duta Damai. Achmad Zainal Huda dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa strategi kontra-narasi yang dikembangkan program ini telah berhasil menurunkan tingkat penyebaran konten radikal di media sosial sebesar 45% dibandingkan tahun sebelumnya. Keberhasilan ini tidak lepas dari kolaborasi aktif dengan platform media sosial dan komunitas digital dalam mengidentifikasi dan merespons konten-konten yang berpotensi menyebarkan paham radikal.<sup>17</sup>

Strategi penguatan moderasi beragama menurut Kemenag RI melalui 3 (tiga), yakni: a) sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama; b) pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan c) pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Penguatan nilai moderasi beragama dilakukan dengan memperhatikan empat indikator utama, yakni 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan.<sup>18</sup> Pesantren sebagai lembaga dakwah memiliki fungsi dakwah yang bersifat universal dan komprehensif. Dalam hal ini, pesantren difungsikan selain sebagai lembaga pendidikan, juga berperan sebagai lembaga sosial yang melaksanakan berbagai aktivitas dalam pemberdayaan masyarakat.

Proses pemberdayaan ini dilakukan melalui berbagai tahapan pengembangan yang dimulai dengan membangun kesadaran individual atau masyarakat dalam menjalankan aktivitas beragama. Selanjutnya, memperkuat kesadaran masyarakat dalam peran sosialnya, baik dalam konteks lingkungan masyarakat dalam ruang lingkup tempat tinggalnya, maupun dalam konteks kebangsaan. Aktivitas pemberdayaan secara sosial juga dilakukan dalam berbagai

---

<sup>17</sup>Huda, A. Z, *Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online*, Journal of Terrorism Studies, 2019

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama".( Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)



lingkup kehidupan baik dalam aspek ekonomi, budaya, dan bahkan politik atau kebangsaan.

Realitas objek dakwah yang multikultural dan plural mengakibatkan adanya dinamika dalam pelaksanaan aktivitas dakwah. Dalam hal ini, perbedaan pandangan, pemahaman, sikap, dan tindakan dalam mengekspresikan pola dan model keberagaman merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Karenanya, penguatan nilai dan sikap moderasi dalam beragama menjadi alternatif untuk menampilkan aktivitas dakwah yang moderat, bijak, kritis, dan bertanggungjawab. Sehingga, pelaksanaan aktivitas dakwah di tengah multikulturalitas dan pluralitas objek dakwah berorientasi pada perwujudan wajah Islam yang harmonis, sejuk, dan damai.

Strategi digital komprehensif ini bukan hanya berfokus pada produksi dan diseminasi konten saja, melainkan juga pada upaya membangun interaktivitas dan engagement yang intim dengan audiens. Daya jangkau penyebaran konten-konten kreatif Duta Damai dimonitoring dan dievaluasi setiap bulan untuk mengukur impact diseminasi konten terhadap perilaku moderasi audiens, terutama generasi muda.

Duta Damai berupaya menciptakan ekosistem digital yang berorientasi pada upaya mempromosikan nilai-nilai perdamaian, Ekosistem digital ini dibentuk melalui jejaring virtual dengan memperhatikan aspek microsystem, mesosystem, dan macrosystem. Pada aspek microsystem berkaitan dengan perangkat penghubung ke ruang virtual yang selaras dengan nilai-nilai perdamaian (connect). Selain itu, keterhubungan ini didesain melalui produksi konten-konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan kemanusiaan (content).

Pada aspek mesosystem, berkaitan dengan desain konten yang mampu menguatkan konektivitas virtual yang bersifat saling memengaruhi dan menampilkan iklim positif (contact). Hal ini penting untuk memperkuat fondasi yang terbangun. Adapun pada aspek macrosystem, berkaitan dengan penguatan kesadaran dan literasi digital di antara pengguna internet yang terhubung secara virtual. Kesadaran ini dibuktikan melalui pemahaman kontekstual dalam menangkap setiap interaksi yang berlangsung (context). Strategi multi-platform ini

memungkinkan mereka untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat dengan preferensi media yang berbeda-beda.

Keberagaman konten menjadi kekuatan utama dalam strategi digital Duta Damai Dunia Maya. Video edukatif yang diproduksi menghadirkan narasi-narasi inspiratif tentang keberagaman dan toleransi, dikemas dengan gaya yang menarik dan relevan dengan selera generasi muda. Infografis dirancang dengan desain yang eye-catching dan informatif, menyajikan data dan fakta tentang pentingnya moderasi beragama. Podcast menjadi medium untuk diskusi mendalam tentang isu-isu aktual seputar keberagaman dan perdamaian, sementara artikel blog memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang berbagai aspek moderasi beragama.



Sumber: Observasi Penulis, 2024

Gambar 1. merupakan beberapa contoh konten yang diproduksi Duta Damai Jawa Barat, NTB, dan Yogyakarta. Konten-konten tersebut ada yang berbentuk desain grafis, artikel, infografis, videografi, dan lain sebagainya. Konten-konten tersebut secara berkala dipublikasikan melalui website dan official media sosial Duta Damai. Secara umum, Duta Damai memproduksi konten digital yang mempromosikan semangat persaudaraan, toleran, dan perdamaian global.

Efektivitas strategi ini terlihat dari tingginya tingkat engagement yang diperoleh, terutama dari kalangan generasi muda yang merupakan digital natives. Melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif, Duta Damai Dunia Maya berhasil menciptakan komunitas digital yang peduli terhadap isu-isu moderasi dan perdamaian. Mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktif

berpartisipasi dalam menyebarkan pesan-pesan positif melalui fitur berbagi (share) dan komentar. Hal ini menciptakan efek multiplier yang memperluas jangkauan pesan moderasi ke lingkaran sosial yang lebih luas.

Keberhasilan strategi digital ini juga didukung oleh konsistensi dalam menghadirkan konten berkualitas dan kemampuan beradaptasi dengan tren digital terkini. Duta Damai Dunia Maya secara rutin melakukan analisis terhadap preferensi audiens dan dinamika platform media sosial untuk memastikan konten yang diproduksi tetap relevan dan efektif. Mereka juga aktif berkolaborasi dengan *influencer* dan *content creator* yang memiliki visi serupa dalam mempromosikan moderasi dan perdamaian. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperluas jangkauan pesan, tetapi juga memperkaya perspektif dan cara penyampaian pesan moderasi kepada publik.

Keberhasilan strategi digital yang diimplementasikan oleh Duta Damai Dunia Maya tidak terlepas dari komitmen mereka dalam menghadirkan konten berkualitas secara konsisten. Setiap konten yang diproduksi melalui proses kurasi yang ketat, memperhatikan aspek akurasi informasi, kualitas visual, dan relevansi dengan target audiens. Kemampuan beradaptasi dengan tren digital terkini juga menjadi faktor kunci, di mana tim kreatif mereka selalu mengikuti perkembangan format konten yang populer di berbagai platform media sosial. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengemas pesan-pesan moderasi dalam bentuk yang menarik dan sesuai dengan preferensi konsumsi media generasi digital.

Untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan, Duta Damai Dunia Maya secara rutin melakukan analisis mendalam terhadap preferensi audiens dan dinamika platform media sosial. Mereka memanfaatkan berbagai tools analitik untuk memahami pola konsumsi konten, tingkat engagement, dan feedback dari audiens. Data-data ini kemudian diolah menjadi insights yang berharga untuk pengembangan konten selanjutnya. Tim analisis juga aktif memantau tren dan isu-isu terkini di media sosial, sehingga dapat merespons dengan cepat dan tepat terhadap dinamika yang berkembang di dunia maya.

Aspek kolaborasi menjadi elemen penting dalam memperkuat dampak strategi digital yang dijalankan. Duta Damai Dunia Maya menjalin kerjasama

strategis dengan berbagai influencer dan content creator yang memiliki kredibilitas dan pengaruh di kalangan target audiens mereka. Kolaborasi ini tidak hanya sebatas pada pembuatan konten bersama, tetapi juga mencakup pertukaran ide, pengembangan narrative baru, dan penggabungan basis pengikut untuk memperluas jangkauan pesan moderasi. Melalui pendekatan kolaboratif ini, mereka berhasil menciptakan multiplier effect dalam penyebaran pesan-pesan perdamaian dan toleransi, sekaligus memperkaya perspektif dalam cara penyampaian pesan yang lebih beragam dan kontekstual dengan berbagai segmen audiens.

Secara metodologis, aktivitas dakwah dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni bil hikmah, mauidzah hasanah, dan mujadalah (Qs. An-Nahl: 125). Ketiganya merupakan cara, jalan, atau metode yang telah Allah Swt berikan agar pelaku dakwah mampu mengajak manusia menuju jalan Tuhan (sabili rabbika). Metode bil hikmah dilakukan melalui pendekatan rasional agar memberikan peluang kepada partisipan dakwah untuk berpikir kritis dan terbuka dalam menyikap setiap perbedaan.

Metode mauidzah hasanah dilakukan melalui pendekatan emosional, agar setiap pesan-pesan kebaikan yang disampaikan dapat menyentuh titik kesadaran reflektif manusia. Sehingga mau termotivasi untuk bertindak sebagaimana perintah Allah Swt. Selain itu, metode ini mensyaratkan adanya keteladanan dari pelaku dakwah agar menarik minat objek dakwah untuk melakukan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.

Metode mujadalah dilakukan melalui dialog interaktif yang menempatkan subjek dan objek dalam posisi dan kedudukan yang sama. Metode ini menempatkan pluralitas sebagai bagian dari rahmah yang harus disikapi secara arif dan bijak. Dialog dan perdebatan yang dilakukan harus mendatangkan kebaikan kepada keduanya (billati hiya ahsan). Sehingga satu sama lain ditempatkan pada derajat kemuliaan sebagai manusia.

Pilar keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam moderasi beragama menjadi karakter yang dapat memperkuat pelaku dakwah untuk menyikapi realitas objek dakwah yang multikultural. Dalam hal ini, pelaku dakwah mesti menampilkan sikap yang universal pada saat menyampaikan risalah Islam. Seorang

da'i harus memposisikan dirinya sebagai figur terbuka untuk semua kalangan mad'u. Da'i harus mampu menampilkan sikap dan tindakan bijak di tengah keberagaman mad'u. Seperti itulah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam menyampaikan risalah ilahiyyah kepada semua golongan manusia pada zamannya.

Moderasi beragama dalam pelaksanaan dakwah baik secara irsyad, tabligh, tadbir, dan tamkin dilakukan sebagai upaya untuk membangun sikap beragama yang inklusif. Hal ini sejalan dengan karakteristik ajaran Islam yang universal dan berorientasi pada rahmatan lil alamin. Dakwah dilaksanakan untuk mewujudkan tatanan peradaban manusia yang harmonis dan damai didasarkan pada prinsip ketauhidan dan akhlak Islam. Atas dasar inilah, penguatan nilai dan sikap moderasi beragama bertujuan untuk membentuk ekosistem dakwah Islam yang moderat, bijak, bertanggungjawab dan berkelanjutan. Sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan berdampak dalam segenap aktivitas keseharian objeknya baik pada lingkup individual, antar individual, maupun kelompok.

Sikap moderasi dapat ditinjau melalui fakta sejarah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Piagam Madinah menjadi bukti sejarah yang menampilkan sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Di dalamnya terkandung berbagai nilai penghormatan terhadap manusia dan perbedaan keberagaman. Piagam Madinah menjadi konsensus bersama dalam membangun toleransi dan kerukunan umat beragama.<sup>19</sup> Piagam Madinah merupakan teladan dalam merumuskan metode dakwah berbasis pada perundingan damai. Di dalamnya terkandung nilai universalitas, humanitas, dan transendensi yang memperkuat dimensi ketuhanan (ilahiyyah) sekaligus dimensi kemanusiaannya (insaniyyah).<sup>20</sup>

Piagam Madinah menjadi bukti sejarah secara otentik yang dipandang sebagai sebuah peristiwa monumental dalam membangun keharmonisan sosial di tengah multikulturalitas masyarakat. Piagam Madinah menjadi landasan historis dankonstitusional dalam membangun dan mengembangkan semangat moderasi

---

<sup>19</sup> Baihaqi, Y, Moderasi Dakwah Prophetic dalam Perspektif al-Qur'an, Jurnal Bimas Islam, 11(1), 189-219, 2018.

<sup>20</sup> Rustandi, R., & Sahidin, S, Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw dalam Piagam Madinah, Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 7(2), 2019, 362-387.

beragama di Indonesia. Hal ini didasarkan pada konteks sosiologis dan historis masyarakat Indonesia yang memiliki kemiripan dengan kondisi masyarakat Madinah pada zaman nabi Muhammad Saw. Potensi pengembangan nilai dan sikap moderasi beragama di Indonesia merupakan kondisi objektif dalam mengimplementasikan spirit Piagam Madinah.

Sikap inklusif sebagai sebuah strategi dakwah yang ditampilkan oleh nabi Muhammad Saw melalui Piagam Madinah menunjukkan pentingnya membangun sikap moderat, bijak, dan bertanggungjawab. Dalam hal ini, inklusivitas beragama menjadi bagian penting dalam mewujudkan pelaksanaan aktivitas dakwah yang moderat. Dalam perspektif sejarah dakwah, Piagam Madinah dapat diposisikan sebagai sebuah strategi perundingan yang mampu diterima oleh masyarakat multikultural dan plural. Spirit Piagam Madinah dapat dikontekstualisasikan di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari realitas dakwah yang beragam.

Realitas objek dakwah di Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa, adat, budaya, agama, dan preferensi politik berpotensi terjadinya dinamika keumatan. Dalam hal ini, perbedaan cara pandang dan pemahaman beragama dapat menimbulkan potensi perpecahan, konflik, disharmoni, dan bahkan disintegrasi sosial. Karenanya, pengembangan strategi dakwah yang didasarkan pada penanaman sikap inklusif dan moderat dalam menyikapi perbedaan menjadi kekuatan untuk menampilkan semangat Islam yang rahmatan lil alamin.

Moderasi dakwah menjadi alternatif dalam implementasi strategi dakwah di Indonesia. Strategi ini dapat dilakukan melalui beragam cara dan saluran. Moderasi dakwah dalam konteks budaya misalnya, dengan menjadikan kearifan lokal sebagai pesan sekaligus media dakwah yang bertujuan mendatangkan kesadaran dan pemahaman beragama yang bijak. Dalam konteks politik, moderasi dakwah dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai persamaan dari aspek tujuan untuk membangun tatanan kenegaraan yang mendatangkan kemashlahatan bersama. Moderasi dakwah di bidang politik tidak dilakukan dengan menunjukkan kecenderungan dan perbedaan pilihan politik yang bisa memperuncing dinamika bangsa ke arah disintegrasi.

Sudut pandang dakwah yang moderat menempatkan realitas objek dakwah di Indonesia sebagai miniatur peradaban manusia yang dibangun di atas perbedaan. Dalam hal ini, setiap pelaku dakwah memiliki kewajiban untuk mengenalkan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai fondasi dalam membangun peradaban. Sebab pada dasarnya, Islam merupakan ajaran universal yang diperuntukkan untuk seluruh manusia di jagat semesta. Islam mengatur secara sistemik dan komprehensif berbagai kepentingan umat manusia. Tidak sedikitpun urusan manusia yang luput dari pandangan Islam. Karenanya, mengenalkan wajah Islam yang rahmatan lil alamin menjadi prinsip utama dalam melaksanakan dakwah yang moderat, bijak, dan damai.

### **Inklusif, Adaptif dan Kolaboratif sebagai Pilar Dakwah Moderat Duta Damai di Ruang Virtual**

Program Duta Damai yang diinisiasi oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) merupakan upaya strategis dalam mengembangkan narasi kontra-radikalisme melalui pendekatan dakwah yang damai dan inklusif. Para Duta Damai, yang sebagian besar terdiri dari generasi muda, aktif menggunakan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan toleransi. Mereka mengadopsi strategi komunikasi yang kreatif dan relevan dengan audiensnya, terutama kaum milenial dan generasi Z.<sup>21</sup>

Program Duta Damai yang diinisiasi BNPT merupakan terobosan strategis dalam upaya kontra-radikalisme di Indonesia, khususnya di ruang digital. Program ini memberdayakan generasi muda sebagai agen perubahan yang aktif menyebarkan narasi perdamaian dan moderasi beragama. Duta Damai dipilih melalui proses seleksi ketat yang mempertimbangkan tidak hanya pemahaman keagamaan yang moderat, tetapi juga kemampuan digital dan komunikasi yang mumpuni. Setiap tahunnya, BNPT merekrut ratusan Duta Damai dari berbagai provinsi di Indonesia, menciptakan jaringan influencer perdamaian yang tersebar di seluruh nusantara.

---

<sup>21</sup> Hikam, M. AS, Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme. (Jakarta: Kompas Gramedia Group: 2016)

Para Duta Damai mengembangkan strategi komunikasi digital yang kreatif dan inovatif dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian. Mereka aktif menggunakan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter dengan konten yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing platform. Konten yang dikembangkan mencakup video pendek, infografis, podcast, dan blog yang mengangkat tema-tema seperti moderasi beragama, nasionalisme, dan nilai-nilai Pancasila. Data menunjukkan bahwa konten-konten yang diproduksi Duta Damai berhasil menjangkau lebih dari 10 juta pengguna media sosial, dengan tingkat *engagement* yang signifikan dari kalangan milenial dan generasi Z.<sup>22</sup>



Sumber: Observasi Penulis, 2024

Duta Damai memproduksi konten dalam berbagai bentuk. Berdasarkan penelusuran, di media sosial instagram, konten kreatif Duta Damai didominasi dalam bentuk desain grafis dan video singkat, di kanal youtube lebih menekankan pada bentuk podcast dan video documenter, di facebook lebih banyak digunakan untuk memposting utas konten dalam bentuk artikel, di website, dan konten-konten dalam bentuk artikel dipublikasi di website internal Duta Damai.

Berdasarkan pengamatan, konten-konten yang dibuat banyak berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama, kearifan lokal, dan isu-isu aktual yang dekat dengan keseharian generasi muda. Selain itu, konten-konten yang aktual dan

<sup>22</sup> Kusuma, R. "Digital Peace Building: Peran Pemuda dalam Pencegahan Ekstremisme, 2020.



menginformasikan seputar teknologi banyak juga diproduksi oleh Duta Damai. Semua konten yang dibuat bertujuan untuk menguatkan kesadaran multikulturalitas, sehingga ikatan kebangsaan dan komitmen nasionalismenya semakin kuat. Dalam hal ini, Duta Damai berupaya untuk mewujudkan komunitas penggerak perdamaian yang mampu membangun kontra narasi terhadap paham-paham radikal terorisme, intoleransi, dan pesan-pesan yang bernada hoaks dan *hatespeech*.

Tujuan utama Duta Damai adalah membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan di tengah perbedaan. Duta Damai secara aktif merumuskan konten-konten perdamaian sekaligus mempromosikannya di dunia digital. Hal ini didasarkan fakta bahwa ruang virtual dijadikan sebagai sarana penyebaran pesan-pesan radikal terorisme yang banyak menasar anak muda.

Dalam upaya merumuskan kontra narasi ini, Duta Damai secara berkala melaksanakan rapat koordinasi nasional yang didalamnya menjadi medium untuk melakukan evaluasi dan perumusan ulang strategi kontra propaganda dunia maya. Selain itu, pembinaan anggota Duta Damai rutin dilaksanakan, terutama pembinaan ideologis dan keterampilan teknologis agar para Duta Damai mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Efektivitas program ini terlihat dari kemampuannya dalam mengembangkan narasi tandingan (*counter narrative*) terhadap propaganda ekstremisme di dunia maya. Para Duta Damai tidak hanya fokus pada produksi konten, tetapi juga aktif melakukan *engagement* dengan komunitas online, memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan keagamaan, dan memfasilitasi diskusi-diskusi konstruktif tentang isu-isu kontemporer. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun resistensi terhadap radikalisme online, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi target utama rekrutmen kelompok ekstremis.

Pendekatan kolaboratif dilakukan melalui upaya pemberdayaan komunitas atau masyarakat dalam program-program bersama. Misalnya, program Sekolah Damai yang dilaksanakan oleh setiap Duta Damai di masing-masing Provinsi. Program ini bekerjasama dengan sekolah ditingkat SMA/ sederajat yang tujuannya

mengenalkan bahaya paham-paham radikal yang bisa berwujud dalam berbagai bentuk. Program lainnya seperti Halaqah Damai, Bincang Damai, Pelatihan Konten Kreatif Desa Damai, Millennial Peace Campaign, Millennial Camp, Sapa Pemuda Damai, serta beberapa kegiatan lainnya yang berkolaborasi dengan stakeholders di tingkat akar rumput masyarakat.

Program Duta Damai juga berhasil membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan ekstremisme. Para Duta Damai bekerja sama dengan tokoh agama, akademisi, komunitas kreatif, dan organisasi kepemudaan dalam mengembangkan program-program inovatif seperti Peace Camp Digital, Festival Konten Kreatif untuk Perdamaian, dan Gerakan Literasi Digital Anti-Radikalisme. Kolaborasi ini memperkuat dampak program dan menciptakan ekosistem digital yang lebih resilien terhadap penyebaran paham ekstremisme. Keberhasilan program ini menjadi model yang diadopsi oleh beberapa negara dalam mengembangkan strategi kontra-radikalisme berbasis pemuda dan teknologi digital.<sup>23</sup>

Fokus gerakan Duta Damai adalah membangun harmonisasi sosial. Gerakan kontra narasi di dunia maya bermuara pada perwujudan kolaborasi kegiatan yang semakin memperkuat nilai-nilai toleransi sosial. Secara implementatif, Duta Damai melaksanakan strategi adaptasi dengan berbagai isu strategis yang berkembang di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini bertujuan untuk menciptakan *engagement* yang relevan dengan keseharian generasi muda. Proses negosiasi wacana dan budaya dakwah Duta Damai bermuara pada kesadaran literasi secara digital dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman teknologis yang ada.

Salah satu pesan keagamaan yang harus diproduksi dan didistribusikan secara masif dalam ruang virtual adalah pesan moderasi beragama. Hal ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya kontra narasi informasi digital yang bertendensi secara negatif dalam bentuk hoaks, hatespeech, dan radikal terorisme virtual. Medium internet, terutama media sosial menjadi platform penyebaran informasi

---

<sup>23</sup> Yuniarto, T. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2022

keagamaan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan tren pelaksanaan kegiatan tabligh yang mulai memanfaatkan internet sebagai saluran difusi dan transmisi pesan agama. Signifikansi pesan moderasi beragama dilakukan sebagai upaya menumbuhkan semangat keterbukaan, keseimbangan, kritis, dan toleran dalam membangun keharmonisan sosial.

Aspek lainnya berkaitan dengan kecenderungan pesan bernada hoaks yang mengatasnamakan agama, sehingga memunculkan sentimen golongan dan tidak jarang berakhir dengan perpecahan. Karenanya, medium virtual harus dijadikan sebagai saluran pesan moderasi beragama terutama bagi generasi milenial. Hal ini berkaitan dengan karakteristik generasi milenial yang sangat akrab dengan perangkat digital, dan menjadikan fitur-fitur internet sebagai ruang produksi pesan beragama secara kreatif dan inovatif.

Pemahaman beragama secara moderat dibuktikan dengan adanya fondasi beragam yang dilakukan secara seimbang, adil, dan toleran. Pembiasaan sikap dan nilai ini akan mengantarkan generasi milenial menjadi para penyampai risalah Islam yang terbuka, kritis, dan moderat. Sehingga, mampu menghargai berbagai perbedaan pandangan sekaligus memberikan penghormatan terhadap pluralitas dan multikulturalitas kebangsaan. Diseminasi pesan moderasi beragama akan berbanding lurus dengan tren penggunaan internet dan media sosial pada aspek keagamaan. Apalagi bagi sebagian besar generasi milenial yang menjadikan internet sebagai sumber informasi yang memperkuat pengamalan dan pengalaman beragama.

Melalui pendekatan kontra narasi di dunia maya, gerakan ini tidak hanya sekadar memberikan perlawanan terhadap narasi-narasi yang memecah belah, tetapi juga aktif membangun kolaborasi yang menghadirkan dampak nyata dalam masyarakat. Dengan mengutamakan nilai-nilai toleransi sosial, Duta Damai berhasil menciptakan ruang dialog yang konstruktif antara berbagai kelompok masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial.

Wacana dakwah Duta Damai didasarkan pada pengembangan konten-konten dakwah yang bertujuan untuk membangun kontra narasi propaganda yang

mengarah pada pemahaman radikal terorisme. kontra narasi ini dilakukan untuk mengcounter konten hoaks, hatespeech, cyber terrorism, cyber bullying, dan lain sebagainya. Sementara itu, budaya dakwah yang dibangun Duta Damai dilakukan melalui gerakan kolaboratif yang memberdayakan generasi muda untuk terlibat dalam aksi-aksi pencegahan terorisme. Kolaborasi dilakukan dengan berbagai stakeholders melalui berbagai forum dan kegiatan offline. Negosiasi wacana dan budaya dakwah Duta Damai bermuara pada peningkatan kompetensi literasi digital yang didasarkan pada nilai-nilai perdamaian.

Konten dikemas dengan memperhatikan isu-isu aktual yang tersebar di ruang virtual, kearifan lokal dan nilai-nilai nasionalisme secara digital. pola negosiasi ini diharapkan menjadi kekuatan dalam mewujudkan ekosistem digital yang toleran, inklusif dan literat, sehingga berdampak pada perwujudan ekosistem sosial yang damai. Pendekatan kontra narasi dan kolaborasi Duta Damai dalam mempromosikan pesan-pesan perdamaian dilakukan baik dalam bentuk *digital campaign* maupun *digital activism*. Duta Damai berupaya memadukan kekuatan online dan offline dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah moderat, sehingga memperkuat ketahanan bangsa yang berwujud dengan adanya konektivitas, kolektivitas dan kohesivitas sosial.

Internet menjadi medium diseminasi pesan sekaligus lingkungan informasi yang mengarah pada terjalannya relasi sosial secara virtual. Hal ini ditandai dengan intensitas penggunaan internet dengan berbagai kebutuhan, seperti bermedia sosial, mencari informasi dan pengetahuan, hiburan dan edukasi, transaksi ekonomi, saluran aspirasi politik, pengembangan budaya, sampai dengan aktivitas keagamaan.

Internet sebagai media baru berpotensi menciptakan ekosistem keagamaan yang didasari dengan karakteristik berjejaring (*networking*) dalam bentuk adanya *interconnectivity* dan *interactivity*.<sup>24</sup> Internet sebagai platform transmisi pesan

---

<sup>24</sup> Nasrullah, R, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015)

keagamaan bertujuan untuk membangun narasi atau bahasa agama (imagology) yang mengemas sabdi Ilahi melalui pertautan teks, image, dan simbol.<sup>25</sup>

Relasi sosial virtual dalam konteks keagamaan terbangun pada beberapa tingkatan, yakni pada level individual yang memunculkan fenomena online religion dan religion online<sup>26</sup> Pada level antar individual yang memungkinkan proses transmisi keagamaan secara virtual dalam bentuk cybermosque, tabligh on demand, telekonferensi Islam digital, dan lain sebagainya. Serta pada level komunitas yang berpotensi menciptakan relasi agama dan pranata keagamaan dalam ruang virtual.<sup>27</sup>

Pengemasan bahasa agama di ruang virtual mengacu pada sumber normativitas ajaran Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadit. Bahasa agama dikonstruksi sebagai representasi dari kelompok sosial tertentu berdasarkan kesepakatan.<sup>28</sup> Bahasa agama di ruang virtual diproduksi secara subjektif, dalam arti interpretasi pemahaman agama menyandarkan pada penonjolan aspek tertentu sebagaimana yang dikehendaki oleh penyampai.<sup>29</sup>

Bahasa agama dipandang sebagai sebuah konvergensi dari rekayasa teks, image, dan simbol yang menampilkan pemaknaan tertentu mengenai konsep ajaran agama.<sup>30</sup> Dalam kaitannya dengan kegiatan dakwah di ruang virtual, bahasa agama menampilkan sabda ilahi yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadit, serta mengarah pada konstruksi pesan dengan karakteristik medium virtual. Wacana dakwah di ruang virtual dikemas untuk mencerminkan wajah Islam yang mengemban misi ketauhidan, akhlakul karimah, dan rahmatan lil alamin

---

<sup>25</sup> Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro, Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial Islam Populer, *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 2020, 203-234

<sup>26</sup> Dawson, L. L. & Cowan, D. E. (eds), *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. New York: Routledge, 2004.

<sup>27</sup> Piliang, Y. A, Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial, *Jurnal Sositologi*, 11(27), 2012, 143-155

<sup>28</sup> Hidayat, M, Sedekah Online Yusuf Mansur: Otoritas Dan Bahasa Agama Di Media Sosial, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Agama*, 6(1), 2018, 1-24

<sup>29</sup> Nasrullah, R., & Rustandi, D, Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 2016, 113-28

<sup>30</sup> Shield, R. *Virtual: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)

#### **D. KESIMPULAN**

Duta Damai Dunia Maya (DDM) BNPT RI memiliki andil dalam upaya memperkuta integrasi bangsa. Hal ini dilakukan melalui konstruksi narasi perdamaian dalam ruang virtual. Sesuai dengan tugasnya, Duta Damai mengembangkan pola aktivitas yang bertujuan mewujudkan ekosistem digital yang positif. Melalui produksi dan diseminasi pesan-pesan perdamaian, Duta Damai berupaya menangkal narasi radikal terorisme yang menjadi ancaman bangsa. Peran strategis ini dilakukan dengan menampilkan semangat perdamaian yang didasarkan pada prinsip-prinsip inklusif, adaptif dan kolaboratif.

Perspektif dakwah memandang bahwa konsistensi Duta Damai dalam merumuskan pesan-pesan positif di ruang virtual sebagai sebuah upaya mengajak pada kebaikan. Nilai-nilai substansi dakwah Islam dapat ditemukan dalam beberapa program kerja Duta Damai baik yang dirumuskan secara online maupun offline. Dalam beberapa kontennya, Duta Damai mengemas pesan-pesan perdamaian dengan pendekatan Islam. Nilai-nilai moderasi beragama digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam menampilkan semangat Islam yang rahmatan lil alamin. Duta Damai dalam posisinya berperan secara strategis dalam membangun wacana dakwah moderat di Indonesia. Hal ini berimplikasi dalam upaya membangun kontra narasi radikal terorisme di ruang virtual yang banyak menyasar generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, Z., & Hasim, W. (2019). Strategi Transformasi Sosial Nabi Muhammad Saw Dalam Piagam Madinah (619-622 M), *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 5(1), 42-69.
- Baidowi, A., & Ma'rufah, Y. (2021). Pesan Al-Qur'an tentang Dakwah Moderat. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(1).
- Baihaqi, Y. (2018). Moderasi Dakwah Prophetic dalam Perspektif al-Qur'an, *Jurnal Bimas Islam*, 11(1), 189-219. DOI: <https://doi.org/10.37302/jbi.v11i1.51>.
- Bastomi, Y., & AT, H. (2020). Implementasi Dakwah Moderat Melalui Media Virtual Youtube Dalam Channel eL. *AT-TABSYIR*, 7(2).
- BNPT RI. (2021). "Strategi Menghadapi Radikalisme dan Terorisme di Era Digital". Jakarta: BNPT.
- BNPT RI. (2023). "Laporan Tahunan Program Duta Damai". Jakarta: BNPT.
- Burrell, G., & Morgan, G. (1994). *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*. England: Ashgate Publishing Limited.
- Cresswell. (2008). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar diterjemahkan oleh Achmad Fawaid.
- Dawson, L. L. & Cowan, D. E. (eds.). (2004). *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. New York: Routledge.
- Djaya, S. S. (2021). Dakwah Moderat dan Jihad Modern: Belajar Menganalisa Informasi dan Materi Dakwah. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 25(2).
- Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro. (2020). Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial Islam Populer, *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 203-234. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.
- Hakim, I. (2020). Dakwah Moderat Abdurrahman Wahid di Kalangan Kelompok Minoritas. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 16(2).
- Handayani, A. (2023). Efek Media Online Duta Damai Sumut untuk Mencegah Hoax di Kalangan Pelajar SMA 2 Muhammadiyah Medan. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(9).
- Hidayat, M. (2018). Sedekah Online Yusuf Mansur: Otoritas Dan Bahasa Agama Di Media Sosial, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Agama*, 6(1), 1-24.
- Hikam, M. AS. (2016). *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. Jakarta: Kompas Gramedia Group.
- Huda, A. Z. (2019). Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online, *Journal of Terrorism Studies*, 1(2), 1-15. DOI: 10.7454/jts.v1i2.1007.
- Kementerian Agama RI. (2019). "Moderasi Beragama". Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kusuma, R. (2020). "Digital Peace Building: Peran Pemuda dalam Pencegahan Ekstremisme." <https://amanindonesia.org/2022/01/23/youth4peace-partisipasi-bermakna-pemuda-dalam-pencegahan-ekstremisme-berbasis-kekerasan-di-indonesia/> diakses pada Desember 2024.
- Muzzammil, F. (2021). Moderasi Dakwah di Era Disrupsi (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2).
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan*

Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 113–28.
- Nusantara, G. P., & Alfaqi, M. Z. (2023). Peran Duta Damai Jawa Timur dalam Meningkatkan Nilai-nilai Toleransi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 45-58.
- Piliang, Y. A. (2012). Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial, *Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 143-155.
- Rustandi, R. (2022). The tabligh language of the millennial generation in social media: Analysis of popular Islamic account framing, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 1-21. doi:<https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10731>.
- Rustandi, R. (2023). Implementasi Dakwah Digital melalui Pelatihan Konten Kreatif Desa Damai. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 5(1), 1-28.
- Rustandi, R., & Muchtar, K. (2019). Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun @dutadamaijabar), *Komunikatif*, 9(2), DOI: <https://doi.org/10.33508/jk.v9i2.2698>.
- Rustandi, R., & Muchtar, K. (2020). Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun @dutadamaijabar). *Komunikatif*, 9(2). <https://doi.org/10.33508/jk.v9i2.2698>
- Rustandi, R., & Sahidin, S. (2019). Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw dalam Piagam Madinah, *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 362-387.
- Sa'adah, N. (2024). Peran Duta Damai Sumatera Utara dalam Menangkal Paham Radikalisme di Dunia Maya. *OASE: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, 1(1), 109-120
- Shield, R. (2011). *Virtual: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan. Yogyakarta: Jalasutra.
- Solahudin, D. (2021). Moderate Da'wah and National Resilience: A Case Study at the Bandung Regency Religious Harmony Forum (FKUB). DOI:10.15575/idajhs.v17i1.25944.
- Syamsuddin, S. (2021). Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran dalam Konten Dakwah Akhir Zaman di Youtube. *SUHUF*, 14 (1).
- Yuniarto, T. (2022). Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/lembaga/badan-nasional-penanggulangan-terorisme>, diakses pada 06 Desember 2024